

PENGARUH GENDER DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP AUDIT JUDGMENT

Erna Pasanda
Natalia Paranoan

Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar,
Jl. Biring Romang Km 13 Daya , Makassar 90243
Surel: paranoannatalia@gmail.com

Abstract. The Effect of Gender and Audit Experience on Audit Judgment. This study aims to examine the influence of gender and audit experience toward audit judgment and to examine gender and audit experience towards audit judgment when moderated by client credibility. The research was conducted on auditors who worked on KAP in Makassar South Sulawesi using survey. Sampling technique in this study was random sampling based on judgment. Data collected and then analyzed by employing regression method and Moderated Regression Analysis (MRA). The result indicates that gender does not significantly influence audit judgment while audit experience significantly influences audit judgment. Client credibility does not moderate the influence of gender and audit experience on the audit judgment.

Abstrak: Pengaruh Gender dan Pengalaman Audit terhadap Audit Judgment. Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh gender dan pengalaman audit terhadap audit judgment serta pengaruh gender dan pengalaman audit terhadap audit judgment yang dimoderasi oleh kredibilitas klien. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja pada KAP di Makassar Propinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan survey. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah random sampling berdasarkan pertimbangan (*judgment*). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan Regresi dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan pengalaman audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgment. Kredibilitas klien tidak memoderasi pengaruh gender dan pengalaman audit terhadap audit judgment.

Keywords: Gender, Audit experience, Audit judgment, Client credibility

Dalam suatu perusahaan pihak manajemen akan menerbitkan sebuah laporan keuangan pada tiap akhir periode yang dapat memberikan gambaran mengenai kinerja manajemen dalam mengelola sumber-sumber daya organisasi untuk mempertanggungjawabkan aktivitas bisnis perusahaan yang dikelolanya. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah serta pemegang kepentingan lainnya untuk membuat keputusan ekonomi sehingga informasi yang ada didalamnya harus relevan, handal dan bebas dari salah

saji yang material. Oleh sebab itu, diperlukan jasa audit dari pihak ketiga yang independen yang dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen bebas dari salah saji material yang menyesatkan sehingga dapat dipercaya dan diandalkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis.

Kasus kegagalan audit berskala besar yang terjadi di Amerika Serikat, seperti kasus yang menimpa Enron, telah menimbulkan kembali skeptisisme masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam menjaga independensi. Koroy (2005) menge-



mukakan bahwa independensi akuntan mendapat sorotan tajam diarahkan pada perilaku auditor ketika berhadapan dengan klien yang dipersepsikan gagal menjalankan perannya sebagai auditor independen. Auditor dalam dua dekade belakangan ini dipandang justru bertindak melayani atau menjadi bersikap secara advokasi bagi klien.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Susetyo (2009) yang melihat pengaruh pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor (*audit judgment*) dengan kredibilitas klien sebagai variabel moderating dan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2007) untuk melihat pengaruh *gender*, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*.

Dari penelitian Susetyo (2009) ditemukan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan auditor. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak mempengaruhi terhadap pertimbangan auditor. Selain itu ditemukan pula bahwa kredibilitas klien memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kredibilitas klien merupakan *quasi moderator*. Di sisi lain, pada penelitian Jamilah (2007) yang menggunakan tiga variabel yaitu *gender*, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh perbedaan *gender* antara auditor pria dan auditor wanita terhadap pengambilan *judgment*, auditor dalam situasi adanya tekanan ketaatan dari atasan maupun klien akan cenderung membuat *judgment* yang kurang tepat. Selain itu ditemukan pula bahwa situasi tugas yang kompleks tidak mempengaruhi auditor dalam pengambilan *judgment* untuk menentukan pendapat terhadap laporan hasil audit.

Akuntan seringkali bersifat subjektif bila ada hubungan yang erat antara kantor akuntan publik (KAP) dan kliennya. Auditor yang paling jujur dan cermat sekalipun akan secara tidak sengaja mendistorsi angka-angka sehingga dapat menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya dari suatu perusahaan. Akibatnya masyarakat menjadi tidak percaya dengan keberadaan profesi akuntan publik. Hal ini cukup beralasan karena banyak laporan keuangan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini dikeluarkan seperti kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen di Amerika Serikat. Kasus se-

rupa yang terjadi di Indonesia yaitu laporan keuangan ganda Bank Lippo tahun 2002 di mana Bank Lippo menerbitkan 3 versi laporan keuangan yang berbeda yang diberikan masing-masing kepada publik (diiklankan di media massa pada 28 November 2002), laporan ke BEJ pada 27 November 2002 dan laporan yang disampaikan kepada manajemen Bank Lippo pada 6 Januari 2003. Investor kehilangan kepercayaan terhadap integritas penyajian laporan keuangan.

Dalam melakukan audit, pertimbangan (*judgment*) auditor akan sangat mempengaruhi hasil audit. Pertimbangan (*judgment*) auditor dalam hal ini mencakup materialitas, risiko, biaya, manfaat, ukuran dan karakteristik populasi. Seorang auditor harus mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti yang akan digunakan untuk mendukung *judgment* yang diberikannya di mana bukti-bukti tersebut memberikan dasar yang rasional dalam membentuk *judgment*. Karenanya, bila auditor tidak berhati-hati dalam menentukan pertimbangannya, kesalahan dalam pernyataan pendapat dapat saja terjadi. Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat *audit judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat teknis ataupun non teknis. Aspek perilaku individu, sebagai salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pembuatan *audit judgment*, sekarang ini semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi.

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor pengetahuan, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, serta kompleksitas tugas dalam melakukan pemeriksaan.

Faktor *gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *audit judgment* seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran menyatakan bahwa *gender* menjadi salah satu faktor level individual yang dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas. Chung dan Monroe (2003) menyatakan perempuan leb-

ih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Barbara (2003) yang mengindikasikan bahwa pertimbangan moral dan alasan mendasar dalam etika pada pria dan wanita berbeda, wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

Vianna (2008) mengemukakan bahwa faktor preferensi klien dan pengalaman audit dapat mempengaruhi pertimbangan auditor khususnya dalam mengevaluasi bukti audit. Preferensi klien dalam konsep auditing terjadi bila klien dengan jelas menyatakan suatu hasil tertentu atau perlakuan akuntansi tertentu yang diinginkan dan auditor berperilaku secara konsisten dengan keinginan klien. Biasanya hasil tertentu yang diinginkan oleh klien yang diaudit adalah untuk mendapatkan *unqualified opinion* sehingga kinerja dari perusahaannya dapat dikatakan baik dan bagi perusahaan yang *go public* dapat meningkatkan nilai sahamnya di pasar modal. Untuk mencapai tujuan tersebut, klien tidak jarang menyatakan keinginan atas suatu hasil tertentu atau perlakuan akuntansi tertentu agar laporan keuangan terlihat baik. Pertimbangan (*judgment*) auditor dapat menjadi bias terhadap perlakuan akuntansi yang dipreferensikan klien tersebut karena auditor dibayar oleh klien dan ingin memberikan kepuasan kepada kliennya untuk mempertahankan bisnisnya. Di lain pihak, auditor dihadapkan pada kemungkinan perkara hukum yang akan timbul seperti kehilangan reputasi dan sanksi dari organisasi profesi yang dapat menetralkan bias tersebut.

Koroy (2005) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa auditor yang kurang berpengalaman mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi dalam menghapuskan persediaan dibandingkan auditor yang berpengalaman. Puspa (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa auditor dengan tingkat pengalaman yang hampir sama (memiliki masa kerja dan penugasan yang hampir sama) ternyata memiliki pertimbangan yang berbeda-beda dan sangat bervariasi.

Jenkins dan Haynes (2003) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pengaruh dari persuasi atas preferensi klien

terdiri atas waktu penyampaian dan kredibilitas klien terhadap pertimbangan auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa waktu penyampaian preferensi klien mempengaruhi pertimbangan auditor dalam tugas pengungkapan, tetapi tidak dalam tugas pengukuran dan kredibilitas klien yang tinggi akan mempengaruhi pertimbangan auditor dalam kondisi preferensi awal.

Preferensi dari klien yang dinyatakan secara jelas akan mempengaruhi sebuah proses auditing dalam perusahaan. Preferensi dari pihak klien akan berdampak atau berpengaruh pada penyesuaian dan penilaian audit. Hal itu sangat penting karena preferensi semacam ini akan mengarahkan auditor untuk menerima sebuah perlakuan akuntansi yang tepat.

Susetyo (2009) mengemukakan bahwa preferensi klien akan mempengaruhi proses auditing saat otonomi atau wewenang yang diperoleh sudah mencukupi dan sesuai dengan standar akuntansi. Pengaruh dari preferensi klien ini menjadi titik pusat untuk beberapa faktor yang meliputi kapan sebuah pesan diterima dan siapa yang mengirimkan pesan preferensi klien tersebut. Seorang auditor akan mengevaluasi kredibilitas pihak klien sesuai dengan bukti yang telah tersedia.

Studi ini menanyakan pada para auditor apakah auditor akan terbuju dengan kredibilitas klien yang menyatakan preferensinya. Pihak klien mencoba membujuk pihak auditor agar menerima penjelasan dari pihak klien. Bukti yang sudah disediakan oleh pihak klien untuk proses auditing adalah usaha persuasif yang bersifat implisit, sementara preferensi pihak klien adalah sebuah usaha yang bersifat eksplisit.

Puspitasari (2011) mengemukakan bahwa pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*). *Gender* dan pengalaman audit akan menentukan pembentukan pertimbangan oleh auditor. Berbagai penelitian auditing menunjukkan bahwa *gender* dan pengalaman audit dari seorang auditor akan mempengaruhi kinerja auditor dalam melaksanakan tugas-tugas yang kompleks terutama dalam caranya menghadapi preferensi klien dan informasi yang bersifat ambigu maupun yang bersifat bertolak belakang.

Penelitian yang dilakukan di sini dimotivasi oleh hal-hal yang dikemukakan terdahulu. Adapun motivasi yang mendasari

penelitian ini yaitu, pertama, dalam penelitian Chung dan Monroe (2003) ditemukan bahwa *gender* berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas. Kedua, penelitian Jamilah (2007) yang menyatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Ketiga, Koroy (2005) bahwa pengaruh posisi atau preferensi klien terhadap pertimbangan auditor dengan memperhatikan karakteristik individual auditor yaitu pengalaman audit. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Jenkins dan Haynes (2003) mengemukakan bahwa pengaruh dari persuasi atas preferensi klien, yang terdiri atas waktu dan kredibilitas klien, terhadap pertimbangan auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Hasil penelitiannya menyatakan apakah auditor terbujuk dengan adanya kredibilitas dari klien (variabel kontijensi) yang menyatakan preferensinya atau tidak. Klien mencoba untuk membujuk auditor menerima opininya.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *gender* berpengaruh terhadap pertimbangan (*judgment*) auditor?
2. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap pertimbangan (*judgment*) auditor?
3. Apakah *gender* berpengaruh terhadap pertimbangan (*judgment*) auditor dengan dimoderasi oleh variabel kredibilitas klien?
4. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap pertimbangan (*judgment*) auditor dengan dimoderasi oleh variabel kredibilitas klien?

METODE

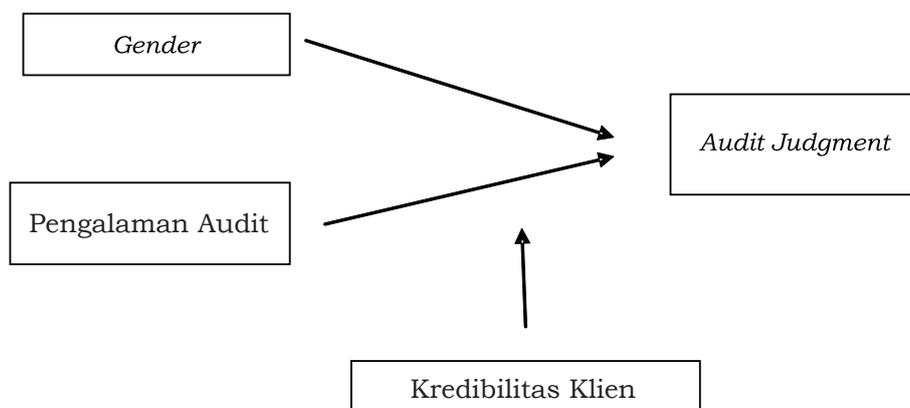
Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja pada KAP di Makassar Propinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan *survey* yaitu dengan mengirimkan 62 kuisisioner. Kuisisioner dalam penelitian ini termotivasi dari kuisisioner yang dikembangkan oleh Taylor (2003), Suraida (2003) dan Jenkins dan Haynes (2003) dalam Puspa (2006).

Data primer diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari jawaban responden terhadap serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sedangkan responden yang menjawab daftar pertanyaan tersebut adalah auditor yang bekerja di KAP di Makassar Sulawesi Selatan.

Kuisisioner dikirim langsung kepada responden untuk sampel dengan demikian *respon rate* diharapkan yang terkumpul minimal 20%. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling* berdasarkan pertimbangan (*judgment*). Variabel dapat dikelompokkan menjadi dua:

Variabel independen merupakan jenis/ tipe variabel yang mempengaruhi variabel lain yaitu *gender* dan pengalaman audit, sedangkan kredibilitas klien sebagai variabel moderating. Variabel dependen merupakan jenis/ tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi yaitu pertimbangan auditor.

Suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. *Gender* merupakan variabel independen yang dibedakan menjadi 2 kategori yaitu pria dan wanita. *Gender* merupakan variabel *dummy* dimana 1=pria dan 0=wanita. Pengalaman Audit (X2) mengukur lamanya akuntan bekerja sebagai auditor dan ban-



Gambar 1
Model Kerangka Konseptual

yaknya penugasan yang pernah ditangani. Dalam pertanyaan yang disampaikan pada kuesioner dikombinasi untuk pengalaman audit adalah lama bekerja sebagai auditor dan berapa banyak penugasan yang pernah ditangani. Kredibilitas Klien (X3) diukur dengan tinggi rendahnya keahlian (*expertise*) dan kelayakan sumber untuk dipercaya (*trustworthiness*). Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Taylor *et al.* (2003). Dalam hal ini pertanyaan yang disampaikan pada kuesioner dikombinasi untuk kredibilitas klien dalam kasus pengungkapan kewajiban bersyarat, kasus pengukuran ketertagihan piutang dagang, kasus penentuan tingkat materialitas, dan kasus perekayasaan transaksi. Selanjutnya tiap pertanyaan diukur dengan skala numerik yang menggunakan 5 alternatif skor untuk mengukur sikap responden. Angka 1 adalah rendah sekali dan angka 5 adalah tinggi sekali. *Audit Judgment* (Y) adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Pertimbangan auditor dalam penelitian ini dibatasi pada *special audit* yang berkenaan dengan kasus pertama, pertimbangan yang diminta adalah mengungkapkan atau tidak perkara hukum yang akan menimbulkan kewajiban bersyarat bagi klien dan seberapa besar keinginan merekomendasikan klien untuk mengungkapkan kejadian tersebut dalam laporan keuangannya.

Kasus kedua, pertimbangan yang diminta adalah seberapa besar keyakinan akan tertagihnya saldo piutang dagang salah satu debitur klien dan seberapa besar keinginan merekomendasikan klien untuk membuat penyesuaian penyisihan piutang tak tertagih. Kasus ketiga, pertimbangan yang diminta adalah seberapa besar keinginannya untuk memperluas sampel bukti audit untuk akun persediaan barang dagang dan seberapa besar keinginannya untuk membuat penyesuaian atas akun persediaan barang dagang.

Kasus keempat, pertimbangan yang diminta adalah seberapa besar keinginannya untuk memperluas pengujian atas indikasi perekayasaan transaksi antar group perusahaan dan seberapa besar keinginannya merekomendasikan klien untuk membuat penyesuaian atas selisih harga beli dalam laporan keuangan klien. Masing-masing kasus diukur dengan skala numerik yang menggunakan 5 alternatif skor untuk mengukur sikap responden dari 1 rendah sekali sampai 5 tinggi sekali.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket (*questionnaire*) yang berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden. Alat pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk H1 dan H2 serta MRA (*Moderated Regression Analysis*) untuk H3 dan H4. MRA merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Untuk itu diformulasikan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1 \cdot X_3 + b_4X_2 \cdot X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Di mana:

- Y : Pertimbangan Auditor
- X1 : *Gender*
- X2 : Pengalaman Audit
- X3 : Kredibilitas Klien
- a : Intercept
- b : Koefisien Regresi
- ε : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dikumpulkan dengan mengirimkan sebanyak 62 kuesioner. Jumlah kuesioner yang kembali melalui *survey* sebanyak 50 kuesioner, sedangkan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 12 kuesioner. Kuisisioner yang tidak lengkap sebanyak 10 buah sehingga yang diolah hanya sebanyak 40 buah atau tingkat pengebmalian 64,50 %. Adapun tingkat pengiriman dan pengembalian ditunjukkan pada Tabel 1:

Profil 40 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2. Dari Tabel 2 tampak bahwa sebagian besar responden yang berpartisipasi adalah pria yaitu 25 sebanyak (62.50%) dan sisanya responden wanita sebanyak 15 responden (37.50%). Berdasarkan usia, responden yang berusia 21 – 25 tahun (10 %) adalah 4 responden; kemudian usia 26 - 30 tahun (47.50%) adalah 19 responden terbesar; kemudian usia 31 - 35 tahun adalah 9 responden (22.50%); sedangkan 21 – 25 tahun, 36 - 40 tahun dan diatas 41 masing-masing sebanyak 4 responden (10.00%).

Ditinjau dari sebaran responden dapat dilihat dari jabatannya, responden terbanyak adalah auditor senior sebanyak 35 responden (87.50%) dan sisanya 5 responden (12.50%) sebagai supervisor. Sedangkan tingkat pendidikan responden yang terbesar adalah sarjana (S1) sebesar 65.00% (26 responden) dan diploma sebanyak 14 responden (35.00%).

Tabel 1. Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Jumlah Kuesioner	62
Kuesioner yang tidak kembali	12
Jumlah kuesioner yang terkumpul	50
Jumlah kuesioner yang di drop	10
Kuesioner yang dipakai dalam pengolahan data	40
Tingkat pengembalian (<i>respon rate</i>)	80,60%
Tingkat pengembalian (<i>respon rate</i>) yang digunakan	64,50%

Berdasarkan lama kerja: 3 - 5 tahun adalah 15 responden (37.50%); 11 - 20 tahun adalah 16 responden (40.00%); 21 - 30 tahun adalah 3 responden (7.50%); 31 - 40 tahun adalah 6 responden (15.00%). Sedangkan jumlah penugasan: kurang dari 10 penugasan adalah 0 responden; 11 - 20 penugasan adalah 6 responden (15.00%); 21 - 30 penugasan adalah 21 responden (52.50%); 31 - 40 penugasan adalah 12 responden (30.00%); lebih dari 41 penugasan adalah 1 responden (2.50%).

Gambaran mengenai variabel pene-

litian Pengalaman Audit, Kredibilitas Klien, dan Pertimbangan Auditor (kewajiban bersyarat, kolektibilitas piutang dagang, penentuan tingkat materialitas, dan per-ekayasaan transaksi) disajikan dalam tabel statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel tersebut hasil pengukuran mengenai variabel Pengalaman Audit, skor jawaban responden berkisar antara 3 – 8 yang dibawah kisaran teoritis maksimal yaitu antara 2 – 10. Angka ini menunjukkan bahwa auditor yang menjadi responden ini menun-

Tabel 2. Profil responden

	Jumlah	Persentase
Gender: Pria	25	62.50
Wanita	15	37.50
Umur: 21 – 25	4	10.00
26 – 30	19	47.50
31 – 35	9	22.50
36 – 40	4	10.00
>41	4	10.00
Jabatan: Partner	0	0.00
Manajer	0	0.00
Supervisor	5	12.50
Senior	35	87.50
Pendidikan: Diploma	14	35.00
Sarjana (S1)	26	65.00
Master (S2)	0	0.00
Doktor (S3)	0	0.00
Lain-lain	0	0.00
Lama kerja: 3 - 5 tahun	15	37.50
6 - 10 tahun	16	40.00
11 - 15 tahun	3	7,50
16 - 20 tahun	6	15.00
> 20 tahun	0	0.00
Jumlah penugasan: < 10 penugasan	0	0.00
11 - 20 penugasan	6	15.00
21 - 30 penugasan	21	52.50
31 - 40 penugasan	12	30.00
> 41 penugasan	1	2.50

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Sesungguhnya	Rata-rata	Deviasi Standar
Pengalaman (X1)	2 - 10	3 - 8	5,03	1,423
Kredibilitas (X2)	4 - 20	7 - 20	11,60	3,470
Pertimbangan Auditor (Y)	8 - 40	22 - 40	32,48	4,585

jujukan sikap pengalaman audit yang baik dan teratur. Mengenai skor jawaban responden variabel kredibilitas klien berkisar 7 - 20 dengan kisaran teoritis 4 - 20 hal ini berarti jawaban responden pada variabel ini yang menunjukkan kredibilitas klien untuk mendukung pertimbangan auditor tinggi. Sedangkan variabel pertimbangan kisaran teoritisnya antara 8 - 40 dengan kisaran sesungguhnya antara 22 - 40 dan mempunyai rata-rata sebesar 32,48.

Uji Kualitas Data. Kualitas data yang diperoleh dari penggunaan instrument penelitian dapat dievaluasi melalui reliabilitas dan validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi derajat ketergantungan dan stabilitas dari alat ukur. Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan program statistik SPSS ver. 17.00. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach* lebih besar dari 0,60 (Nunnally 1978 dalam Ghozali 2005). Sedangkan uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu instrumen pengukur variabel dalam kuesioner. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisa factor dengan nilai Kaiser's MSA di atas 0,50 (Kaiser dan Rice, 1974 dalam Faridah, 2003). Adapun ringkasan dari lampiran hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.

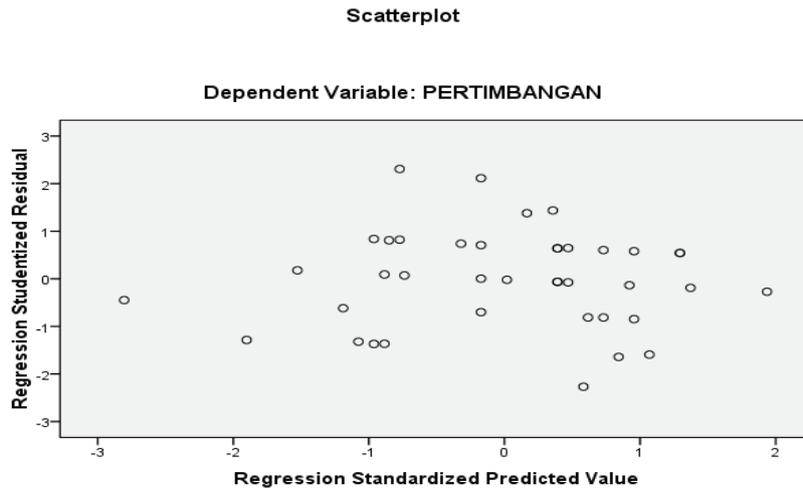
Sebelum menggunakan persamaan regresi yang diperoleh untuk mengambil kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran asumsi residu (*error terms*) berdistribusi normal, memiliki kesamaan varians (homoskedastisitas), dan bebas multikolinearitas dalam model regresi yang diperoleh.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal.

Uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, asumsi normalitas. Tampilan grafik menunjukkan bahwa maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi pertimbangan auditor berdasarkan variabel independen.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Reliabilitas dan analisa faktor

Variabel	Hasil perhitungan reliabilitas Alpha Cronbach	Variabel Indikator	Hasil Perhitungan Analisa Faktor dengan Kaiser's MSA diatas 0,50
Pengalaman Audit	65,7	X5, X6	X5, X6
Kredibilitas Klien	80,5	X7, X10, X13, X16	X X10, X13, X16
Pertimbangan Auditor	87.3	X8, X9, X11, X12, X14, X15, X17, X18	X X9, X11, X12, X14, X15, X17, X18



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot*, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan (Ghozali 2005: 105).

Gambar 2 berikut dapat dilihat hasil regresi variabel independen beserta nilai *thitung* dan *p-value* untuk masing masing variabel independen.

Dari hasil tampilan grafik di atas menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan.

Ada tidaknya terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF. Batasan nilai untuk dua variabel dikatakan berkolinieritas tinggi bisa dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Apabila nilai VIF untuk variabel independen lebih besar dari 10, maka salah satu diantara variabel yang

berkorelasi tinggi tersebut harus direduksi dari model regresi (Ghozali 2005:105). Nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas antara variabel independen dalam persamaan regresi yang diperoleh.

Dari tabel di atas menunjukkan tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin Watson jauh di atas batas atas DW tabel yaitu 1,57 (nilai uji 1,981). Hasil pengujian penelitian disajikan dalam Tabel 6 berikut ini:

Dari Tabel 6 tampak bahwa model regresi variabel *gender* tidak signifikan hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk *gender* sebesar 0,932 jauh di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan variabel *gender* tidak mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita dengan perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor pria dan wanita. Hal ini

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
120 ^a	.015	-.068	1.452	1.981

a. Predictors: (Constant), KREDIBILITAS, PENGALAMAN, *GENDER*

b. Dependent Variable: PERTIMBANGAN

Tabel 6. Hasil Regresi Gender dan Pertimbangan Auditor

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.015	1	.015	.007	.932 ^a
Residual	76.960	38	2.025		
Total	76.975	39			

a. Predictors: (Constant), *GENDER*

b. Dependent Variable: PERTIMBANGAN

konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha (2006), Jamilah (2007), dan Astutik (2007) bahwa *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Juga Hartanto (2001) yang mengatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* auditor yang mendapat tekanan.

Gender diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *audit judgment*. Pemahaman *gender* harus dibedakan dengan jenis kelamin atau sex. *Gender* adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya perempuan dan laki-laki. Perbedaan *gender* banyak menimbulkan ketidakadilan *gender* yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti: subordinasi, marginalisasi, beban kerja yang lebih berat, dan stereotip. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Barbara (2003) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Trisnawati (2003) menyatakan pengaruh *gender* terhadap perbedaan persepsi etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Trisnaningsih dan Iswati (2003) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kinerja auditor dilihat dari perbedaan *gender* antara pria dan wanita jika dilihat dari kesetaraan komitmen organisasional, komitmen profesional, motivasi dan kesempatan kerja, kecuali kepuasan kerja menunjukkan adanya perbedaan antara kinerja auditor pria dan wanita.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chung dan Monroe (2001) tidak mendukung penelitian ini yang mengatakan bahwa *gender* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment* jika berinteraksi dengan kompleksitas tugas. Temuan ini mendukung hasil penelitian Trisnaningsih dan Iswati (2003) bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap pertimbangan auditor.

Hasil pengujian selanjutnya disajikan dalam tabel 7.

Auditor yang berpengalaman kurang menyetujui dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman untuk menyetujui perlakuan akuntansi yang dipreferensikan klien, justru auditor staf cenderung lebih memperhatikan dalam mempertahankan dan menyenangkan klien dibandingkan para partner (Puspa 2006).

Gusnardi (2003:8) mengemukakan bahwa pengalaman audit (*audit experience*) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pen-

Tabel 7. Hasil Regresi Pengalaman Audit dan Pertimbangan Auditor

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.320	1	.320	.159	.0003 ^a
Residual	76.655	38	2.017		
Total	76.975	39			

a. Predictors: (Constant), PENGALAMAN

b. Dependent Variable: PERTIMBANGAN

Tabel 8. Hasil Moderated Regression Analysis (MRA) untuk Gender

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	39.214	3.167			12.382	.000
GENDER	-3.293	4.211	-1.149		-.782	.439
KREDIBILITAS	-.241	.236	-.258		-1.022	.314
Moderat	.250	.312	1.199		.802	.428

a. Dependent Variable: PERTIMBANGAN

galaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor.

Puspa (2006) mengemukakan bahwa persuasi atas preferensi klien berdasarkan pengalaman audit masing-masing responden dalam penelitian ini memberikan hasil yang sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan setiap responden dihadapkan pada empat kasus yang berbeda, sehingga *judgment* masing-masing responden juga bervariasi tergantung dari pengetahuan, intuisi, dan persepsinya masing-masing. Hasil ini juga memberikan bukti bahwa auditor dengan tingkat pengalaman yang hampir sama (memiliki masa kerja dan penugasan yang hampir sama) ternyata memiliki pertimbangan yang berbeda-beda dan sangat bervariasi.

Boynton *et al* (2003) menyatakan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan (*judgment*) auditor. Auditor yang

berpengalaman (partner dan manajer) dalam membuat pertimbangan (*judgment*) mengenai *going concern* tidak dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan. Sedangkan auditor yang kurang pengalamannya dalam membuat pertimbangan (*judgment*) mengenai *going concern* dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan.

Model regresi variabel pengalaman audit signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk pengalaman audit sebesar 0,003 di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel pengalaman audit mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan auditor. Dalam memberikan suatu pertimbangan auditor dapat berpengaruh walaupun responden tersebut pada umumnya sebagai auditor senior dan supervisor. Temuan ini mendukung hasil penelitian Vianna (2006) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap *audit judgment*, penelitian Koroy (2005) dan Puspa A (2006) yang mengemukakan bahwa bahwa auditor yang kurang berpengalaman mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi dalam menghapuskan persediaan dibandingkan auditor yang berpengalaman. Hasil pengun-

Tabel 9. Hasil Moderated Regression Analysis (MRA) Kredibilitas Klien

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	31.182	8.407			3.709	.001
GENDER	1.164	1.551	1.219		.750	.458
KREDIBILITAS	.366	.601	.391		.609	.547
Moderat	-.088	.110	-1.390		-.793	.433

a. Dependent Variable: PERTIMBANGAN

jian penelitian selanjutnya disajikan dalam Tabel 8.

Taylor *et al.* (2003:148) mengemukakan bahwa kredibilitas terdiri dari dua komponen yaitu keahlian dan kelayakan untuk dipercaya dari sumber yang menyampaikan suatu informasi. Kredibilitas sumber yang menyampaikan informasi selanjutnya dibagi dua yaitu kredibilitas tinggi dan kredibilitas rendah. Sumber yang memiliki kredibilitas tinggi akan lebih dapat meyakinkan daripada yang memiliki kredibilitas rendah. Semakin tinggi keahlian/kompetensi suatu sumber semakin tinggi pula keyakinan terhadap sumber tersebut. Lebih jauh dinyatakan bagaimana sebuah kredibilitas klien akan mempengaruhi evaluasi terhadap bukti yang ada. Saat kredibilitas dioperasionalkan sebagai suatu bentuk kompetensi atau kecakapan, obyektifitas dan atau integritas, maka hasil akhir yang diperoleh memberikan indikasi bahwa auditor akan merasakan bahwa bukti yang diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya akan lebih bisa diandalkan kebenarannya, lebih logis dan memberikan nilai diagnosis yang lebih tinggi dibandingkan informasi yang sama yang diperoleh dari sumber yang kurang dapat dipercaya kredibilitasnya.

Sementara itu Jenkins dan Haynes (2003) mengemukakan bahwa apakah auditor terbujuk dengan adanya kredibilitas dari klien yang menyatakan preferensinya atau tidak. Sumber yang memiliki kredibilitas tinggi lebih dipercaya daripada sumber yang memiliki kredibilitas rendah. Hasilnya, interaksi yang diprediksikan dalam reaksi auditor terhadap preferensi klien secara difensial dipengaruhi oleh kredibilitas klien, tetapi hanya dalam kondisi preferensi awal. Variabel Kredibilitas Klien memberikan nilai koefisien parameter - 0,241 dengan tingkat signifikansi 0,314. Variabel Moderat yang merupakan interaksi antara *gender* dan Kredibilitas Klien ternyata tidak signifikan (p value = 0,433), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kredibilitas klien bukanlah variabel moderating. Hasil pengujian selanjutnya disajikan dalam Tabel 9.

PERTIMBANGAN

Variabel Pengalaman Audit memberikan nilai koefisien parameter 1,164 dengan tingkat signifikansi 0,458. Variabel Kredibilitas Klien memberikan nilai koefisien parameter 0,366 dengan tingkat

signifikansi 0,547. Variabel Moderat yang merupakan interaksi antara Pengalaman Audit dan Kredibilitas Klien ternyata tidak signifikan (p value = 0,433). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kredibilitas bukanlah variabel moderating yang dapat memengaruhi *gender* dan pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kredibilitas tinggi maka semakin tinggi keinginan untuk menungkapkan perkara hukum yang dihadapi klien (x8) sebesar 40 %, keinginan untuk merekomendasi perkara hukum didalam laporan keuangannya (x9) sebesar 50 %; semakin tinggi sekali keinginan memperluas sampel bukti audit (x14) sebesar 40 %, keinginan merekomendasikan klien untuk membuat penyesuaian persediaan barang dagang (x15) sebesar 50%.

Sebaliknya semakin rendah kredibilitas maka jawaban responden pada umumnya cukup dalam keinginan mempercayai tertagihnya piutang dagang (x11) sebesar 32,5%, keinginan merekomendasi untuk mengalokasikan piutang bermasalah kedalam penyisihan piutang tak tertagih (x12) sebesar 50%; semakin tinggi keinginan memperluas pengujian atas indikasi perekayasa transaksi (x17) sebesar 42,5% dan keinginan merekomendasikan klien untuk membuat penyesuaian selisih harga beli dalam laporan keuangan (x18) sebesar 47, 5%. Temuan ini tidak mendukung penelitian Jenkins dan Haynes (2003) yang menyatakan bahwa variabel kontinjensi (kredibilitas klien) berpengaruh pada tercapainya pertimbangan auditor. Hal ini dikarenakan bahwa auditor mungkin lebih terbujuk oleh sebuah sumber terpercaya dibandingkan bukti yang kuat yang tidak jelas apakah bukti tersebut mendukung atau menolak preferensi dari pihak klien akan perlakuan akuntansi yang diinginkan. Dan diperkirakan kredibilitas klien akan dibiarkan untuk kondisi preferensi pada tahap awal karena auditor akan bersikap lebih sensitif terhadap preferensi dari pihak klien hanya jika preferensi ini diketahui sebelum evaluasi atau penilaian akan bukti yang ada.

Dalam menghadapi suatu ketidakpastian, auditor dituntut untuk bisa membuat suatu asumsi yang bisa digunakan untuk membuat suatu *judgment* dan mengevaluasi *judgement* tersebut (Djaddang dan Parmono, 2002). Dalam Jamilah (2007) mengartikan *judgment* sebagai proses yang terus menerus

dalam perolehan informasi, pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, dan penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses yang berkembang.

Judgment seringkali sulit dibedakan dengan keputusan (*decision*). Istilah *judgment* mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat, atau memperkirakan suatu objek, peristiwa, status atau tipe lain dari suatu fenomena. *Judgment* cenderung untuk mengambil format ramalan tentang masa depan atau evaluasi mengenai kondisi saat ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa istilah keputusan mengacu pada menyusun, memperbaiki pikiran seseorang tentang isu yang ada mengambil suatu tindakan.

Pada umumnya, keputusan mengikuti *judgment* dan melibatkan suatu pilihan antar berbagai alternatif berdasarkan pada *judgment* atas alternatif-alternatif tersebut. Pilihan dapat mempengaruhi oleh faktor-faktor seperti resiko dan uang. Dengan kata lain, *judgment* mencerminkan kepercayaan seseorang, sedangkan keputusan mencerminkan kedua-duanya, yaitu kepercayaan dan pilihan. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, seorang auditor harus mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung *judgment* yang diberikan (Djaddang dan Parmono 2002). *Judgment* tersebut kemudian digunakan dalam rangka untuk menghasilkan opini akhir mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Pertimbangan auditor (*audit judgment*) sangat tergantung dari persepsi suatu situasi. *Judgment* yang merupakan dasar dari sikap profesional adalah hasil dari beberapa faktor seperti pendidikan, budaya dan sebagainya. *Judgment* adalah perilaku yang paling berpengaruh dalam mempersepsikan situasi. Faktor utama yang mempengaruhinya adalah materialitas dan apa yang kita yakini sebagai kebenaran.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Gender* tidak mempengaruhi terhadap pertimbangan auditor. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan *gender* antara auditor pria dan wanita dengan perbedaan karakter dan sifat yang melekat pada individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap *judgment* yang akan diambilnya.

2. Pengalaman audit mempengaruhi pertimbangan auditor.
3. Kredibilitas klien bukan variable moderating.

Keterbatasan penelitian ini dikarenakan lingkup pelaksanaan terbatas yaitu di kota Makassar sehingga cakupan tidak terlalu besar. Penelitian ini menyelidiki pengaruh *gender* dan pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor dengan kredibilitas klien sebagai variabel moderating tanpa melihat perbedaan perlakuan dari masing-masing kasus auditing yang aktual, dan validasi atas argumen dapat dilakukan dengan melakukan penelitian eksperimen dengan *setting* auditing.

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan, yaitu (1) peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian di propinsi lain, sehingga nantinya hasilnya bisa digeneralisasi untuk lingkup yang lebih luas jadi untuk memperkuat validitas eksternal diperlukan penelitian lebih lanjut, (2) penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambah variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *audit judgment* seperti kemampuan dan pengetahuan. Komponen pengetahuan yang merupakan komponen penting dalam suatu keahlian, juga variabel kompleksitas tugas, dan *fee* sebagai variabel moderating.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. 2003. "Penelitian Berwawasan *Gender* dalam Ilmu Sosial". *Jurnal Humaniora*, Vol XV, No. 3, hal. 265-275.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1993. *Commission on Auditors' Responsibilities: Report, Conclusions and Recommendations*. AICPA. New York.
- Astutik, I.P dan A. Hamzah. 2007. Perbedaan Perilaku Etis dan Tekanan Kerja Perspektif *Gender* dalam *Audit judgment* Laporan Keuangan Historis dan Kompleksitas Tugas."Pustaka Akuntansi", Akuntansi sesi 2. Diunduh pada tanggal 2 Mei 2013. <pustaka-akuntansi.co.id>.
- Barbara. 2003. An Examination of The Effect of Consultation Review, Financial Dependence and Moral Development on Auditor Judgment. *Journal of Americal Accounting Association*. Vol. 12, No. 4, hal. 128-137.

- Boynton, W., C. Johnson, W.G, Kell dan R. Johnson. 2003. *Modern Auditing*, 7th Edition. John Willey Sons Inc. New York.
- Chung, J. dan G. S. Monroe. 2003. A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on *Audit judgment*. *Journal of Behavioral Research*, 13, hal .111-125.
- Djaddang, S dan A. Parmono. 2002. Auditor's Judgement Produk Konsensus antara KAP dan Auditor. *Media Akuntansi*. Edisi 25, hal. 48-52.
- Fakih. M. 2006. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. *Tesis tidak Dipublikasikan*. Jurusan PPB FB UPI. Bandung.
- Gusnardi. 2003. Analisis Perbandingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Judgment Penetapan Risiko Audit oleh Auditor yang Berpengalaman dan Auditor yang Belum Berpengalaman. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Hartanto, Y. H. dan I.W. Kusuma. 2001. Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Judgment Auditor. *Jurnal Akuntansi Manajemen*. Vol. 12, No. 3, Desember.
- Isnaeni dan Khadijah. 2007. *Perbedaan Kinerja antara Auditor Pria dan Wanita pada KAP di Jakarta*. Universitas Tri-sakti Jakarta.
- Jamilah, S., Z. Fanani dan G. Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap *Audit judgment*. *Seminar Akuntansi Nasional X*.
- Jenkins, J.G. dan C.M. Haynes. 2003. "The Persuasiveness of Client Preferences: An Investigation of the Impact of Preference Timing and Client Credibility". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 22, No.1, Maret, hal. 143 – 154.
- Koroy, T. R. 2005. "Pengaruh Preferensi Klien dan Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, September, hal. 917 – 928.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi ke-6 Buku 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Puspa, A dan E. Diah. 2006. Pengaruh Persuasi atas Preferensi Klien dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor dalam Mengevaluasi Bukti Audit. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Suraida, I. 2003. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian opini Akuntan Publik dalam Audit Laporan Keuangan Perusahaan. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Susetyo, B. 2009. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor dengan Kredibilitas Klien sebagai Variabel Moderating. *Tesis tidak Dipublikasikan*. Semarang. Univesitas Diponegoro.
- Taylor, S.E, A. P. Letitia dan O.S. David. 2003. *Social Psychology*. Prentice-Hall Inc. New Jersey.
- Trisnaningsih, S dan S. Isnawati. 2003. Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat dari Segi Gender ., *Simposium Nasional Akuntansi VI.*, hal. 1036-1047.
- Vianna. P. 2006. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor terhadap *Audit judgment*. *Thesis tidak Dipublikasikan*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Zulaikha. 2006. "Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap *Audit judgment*". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, Agustus.